

13

Tahun ke-79
30 Maret 2025

HIDUP



SANCTITAS SANITAS SCIENTIA

AKU BANGGA JADI SEMINARIS



SEMINARI DON BOSCO SAMARINDA SIAP BERBENAH

Merasa ketinggalan kereta dari seminari lain, rektor baru tancap gas. Pembinaan sarana dan prasarana serta penguatan literasi pun dilakukan.





Foto: F. Hasiholan Siagian

Sajian Utama

SELAMA tiga hari, para siswa Seminari St. Yohanes Don Bosco Samarinda mengikuti pelatihan literasi di Wisma Keuskupan Agung Samarinda, 7-9/Maret 2025. Pelatihan yang difasilitasi Paguyuban Gembala Utama ini menjadi pintu masuk untuk melihat kedalaman literasi para seminaris, tak hanya di Samarinda, tapi juga di seminari lain. Simak juga wawancara khusus dengan Uskup Agung Samarinda, Mgr. Yustinus Harjosusanto, MSF.

8



Baca HIDUP Minggu Depan



USKUP Amboina, Mgr. Seno Ngutra merayakan tiga tahun tahbisan episkopalnya. Setelah resmi menggantikan uskup terdahulu, Mgr. Petrus Canisius Mandagi, MSC, tak banyak waktu bagi Mgr. Seno untuk "berleha-leha." Ia langsung melakukan kunjungan pastoral ke paroki bahkan ke stasi nun jauh di wilayah "Keuskupan Seribu Pulau" ini. Kemandirian material dan rohani umat menjadi prioritasnya. Wartawan HIDUP, Yustinus H. Wuarmasuk melaporkan langsung dari Ambon, Maluku.

Gagasan

Tajuk
**Membenahi "Ruang Literasi"
 Seminari**..... 4

Inspirasi

Renungan Harian 16
 Renungan Minggu 26

Dialog

Antar Kita 6
 Konsultasi Iman 24
 Konsultasi Keluarga 25



Eksponen

Sebagai pemimpin muda dengan visi inklusif, Bupati Kutai Barat yang baru, Frederick Edwin komit untuk membangun daerahnya dengan semangat kebersamaan dan toleransi di tengah keberagaman.

22



Jendela

Awalnya Irene Cynthia Hadi hanya ingin mencari teman. Kini ia sudah tujuh tahun terlibat di Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM). Apa saja tantangan komunitas ini?

24



Kabar Jakarta

Ada yang tidak biasa dalam Dialog Ramadan Komisi HAAK KAJ kali ini. Hadir para tokoh agama di tingkat nasional.

29

Desain Cover : M. Louis Kromen
 Foto : HIDUP/F. Hasiholan Siagian

Memberi Kesempatan Bertobat

Minggu, 30 Maret 2025. Hari Minggu Prapaskah IV. Yos.5:9a, 10-12; Mzm.34:2-3, 4-5, 6-7; 2Kor.5:17-21; Luk.15:1-3, 11-32

"KEBAPAAN rohani tidak berhubungan dengan kuasa atau kontrol. Ini adalah kebapaan yang penuh belas kasih. Bapa dari anak yang hilang itu tidak mementingkan dirinya sendiri. Hidupnya yang penuh penderitaan telah mengosongkan dirinya dari keinginannya untuk mengendalikan segala sesuatu." Kata-kata dari Henri J.M. Nouwen dalam karyanya *The Return of the Prodigal Son: A Story of Homecoming* ini menyinggung sifat kebapaan dalam salah satu perumpamaan Yesus yang populer dalam Injil Lukas, yaitu perumpamaan Anak yang Hilang (Luk. 15:11-32).

Alih-alih berfokus pada figur Bapa dalam perumpamaan ini, sebagian besar lebih suka untuk merefleksikan figur anak yang hilang. Ini mungkin karena figur anak yang hilang lebih mencerminkan realitas hidup banyak orang sekaligus menginspirasi untuk aksi pertobatan. Kisah anak yang hilang telah menjadi sebuah undangan untuk bertobat setelah mengalami kepahitan dalam hidup. Di sisi lain, figur sentral dalam perumpamaan ini sesungguhnya adalah Bapa, yang melambangkan Allah, yang penuh belas kasih dan selalu memberi kesempatan kepada orang yang bertobat dan memulai hidup yang baru.

Perumpamaan ini adalah tanggapan atas keluhan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang tidak suka melihat Yesus makan bersama orang-orang berdosa. Bagi mereka, Yesus, seorang Rabi Yahudi yang berpengaruh, seharusnya tidak membuat batu sandungan dengan duduk bersama dengan orang berdosa. Dengan perumpamaan-Nya, secara halus Yesus mengkritik mereka dengan menggambarkannya sebagai anak sulung yang tidak mau menerima adiknya yang berdosa.

Pada saat yang sama, Yesus menggambarkan orang-orang berdosa itu seperti anak yang hilang, yang bertobat setelah mengalami kesengsaraan dalam hidupnya karena dosa mereka. Sementara itu, Yesus menggambarkan dirinya dalam figur Bapa yang berbelas kasih, yang menerima orang berdosa dengan penuh sukacita, tanpa mempersoalkan dosa yang telah dilakukan, dan memberi dukungan untuk berubah menjadi lebih baik. Namun, sesungguhnya, Bapa dalam perumpamaan ini melambangkan Allah yang



Romo Albertus Purnomo, OFM
Ketua Lembaga Biblika Indonesia

berbelaskasih, yang nyata dalam diri Yesus sendiri.

Apa yang bisa dipelajari dan diteladani dari figur Bapa di sini. Dalam perumpamaan ini, figur Bapa memiliki karakter *panjang sabar*. Ia mau menerima anak bungsunya yang telah "berkhianat" terhadap keluarga karena telah mengambil hartanya dan berfoya-foya dengan menghabiskan hartanya itu sampai akhirnya tertimpa bencana kelaparan.

Ia juga *berlimpah kasih*. Ketika melihat anak bungsunya datang, padahal masih jauh, ia segera berlari ke arahnya, lalu memeluk dan menciumnya. Dia tidak bertanya dari mana saja anak itu atau apa yang telah dilakukannya. Ia juga tipikal *penyayang dan pengasih*. Ia mau dan mampu memaafkan tanpa syarat apapun. Ini tercermin dalam tindakannya. Ketika anak bungsu itu siap untuk meminta agar dijadikan seperti salah satu hamba yang dipekerjakan oleh ayahnya, si bapa tidak membiarkannya menyelesaikan permohonannya. Setelah anak itu menyesal dan bertobat, dia dikembalikan ke tempatnya semula. Tidak hanya itu, si bapa mengadakan pesta untuk merayakan kembalinya sang anak!

Sifat Bapa dalam perumpamaan ini mirip dengan sifat Allah yang tercatat dalam Keluaran 34:6 "TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih dan kesetiaan-Nya." Allah adalah Dia yang selalu memberikan kesempatan yang kedua, ketiga, keempat, dan tak terbatas bagi manusia untuk kembali kepada-Nya. Kepercayaan inilah yang seharusnya menjadi dasar bagi kita untuk meneladani figur bapa dalam kisah ini, yaitu mau dan mampu memberikan kesempatan kepada mereka yang menyesal dan ingin mengubah diri.

Sekalipun kesalahan tidak bisa dibiarkan begitu saja, tetapi fokus seharusnya pada sukacita atas pertobatan mereka. Inilah belaskasih sejati. Seperti kata filsuf sekaligus teolog dari Denmark Soren Kierkegaard, "Jangan pernah berhenti mengasihi seseorang, dan jangan pernah putus asa untuknya, karena bahkan anak yang hilang yang telah jatuh paling rendah sekalipun, masih dapat diselamatkan; musuh yang paling pahit dan juga dia yang pernah menjadi teman Anda dapat kembali menjadi teman Anda; cinta yang telah menjadi dingin dapat menyala kembali." ●

“Allah adalah Dia yang selalu memberikan kesempatan yang kedua, ketiga, keempat, dan tak terbatas bagi manusia untuk kembali kepada-Nya.”